

PELATIHAN MELEK MEDIA BAGI SISWA SMA DI KOTA MEDAN

Mazdalifah¹, Fatmawardy Lubis², Yovita Sabarina Sitepu³

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara¹²³
mazdalifah@usu.ac.id

ABSTRAK

Fenomena penggunaan internet khususnya media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa SMA menunjukkan adanya peningkatan. Beberapa kasus muncul seperti : *cyberbullying*, *trafficking*, *hoax* dan *hatespeech*. Tujuan pengabdian masyarakat agar siswa SMA mempunyai pengetahuan dan keterampilan melek media internet khususnya media sosial. Peserta Pelatihan berjumlah 42 orang, terdiri dari : Siswa SMA negeri 1, SMA negeri 2, SMA harapan Mandiri, SMA Harapan Tiga dan SMA Bimsa Medan. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan pemetaan masalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya melakukan pelatihan selama dua hari. Hasil FGD dan Seminar menunjukkan bahwa penggunaan internet khususnya media sosial termasuk katagori sangat tinggi yaitu enam jam per hari. Media sosial yang paling banyak diakses adalah *Instagram* dan *Whatsapp*. Tujuan mereka mengakses adalah untuk mengetahui informasi tentang teman-teman, selebriti , serta kegiatan/peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Secara umum siswa SMA sudah melakukan upaya memilih konten media yang baik dan menghindari konten buruk, seperti : kekerasan dan pornografi. Siswa SMA berupaya membaca pesan-pesan di media sosial dengan baik dan memikirkan apa saja yang akan ditulis. Hal seperti ini mereka lakukan agar terhindar dari hukum seperti yang tertantum dalam UU ITE.

Kata kunci : *Pelatihan, melek media, internet, siswa SMA*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya teknologi komunikasi. Teknologi yang semakin canggih telah menghasilkan media baru internet. Media ini mempunyai banyak bentuk, seperti : jejaring *social* (Facebook, Twitter, Instagram), media *social* (Line Messenger, WhatsApp, dan sebagainya), *e-mail*, mesin pencari informasi (Google), *game online*, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi dengan memanfaatkan sumber yang tersedia di internet. Selain memberi manfaat, internet dapat pula mendatangkan kerugian. Hal ini terjadi karena melalui internet, masyarakat dapat mengakses konten negatif seperti kekerasan dan pornografi, apalagi ditambah dengan kehadiran ponsel pintar yang semakin mempermudah masyarakat mengakses konten ini di mana saja.

Generasi muda saat ini sangat akrab dengan internet dan game online. Mereka dapat mengaksesnya melalui komputer pribadi, laptop, ponsel pintar dan bahkan di warung internet. Mereka dikenal sebagai generasi *digital natives*, yaitu generasi yang lahir, tumbuh dan berkembang di era digital. Mereka mengakses dan memiliki keterampilan mengenai internet melebihi generasi sebelumnya. Generasi muda, khususnya remaja, mengakses internet untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah, mencari ilmu sumber ilmu lainnya, bahkan untuk mencari beasiswa. Namun, banyak pula dijumpai masalah saat generasi muda menggunakan internet tanpa pengawasan. Misalnya keberadaan warung internet yang banyak diisi oleh remaja yang bermain internet hingga larut malam dan kebebasan tanpa batas mengakses situs apa saja. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya pengawasan yang ketat baik dari orang tua maupun pihak pengelola situs. Penggunaan ponsel pintar yang canggih semakin

menyuburkan aktivitas mengakses internet menjadi semakin cepat dan mudah.

Fenomena semacam ini jika dibiarkan terus-menerus akan mendatangkan sejumlah masalah. Hal ini berkaitan dengan konten negatif (kekerasan dan pornografi), serta pengaruh *adiktif* (kecanduan) dalam menggunakan internet. Beberapa peristiwa *human trafficking* atau *cyberbullying* seringkali menghias surat kabar dan menimpa sejumlah generasi muda khususnya anak usia remaja. Kasus penculikan yang terjadi pada remaja putri, dimulai dengan kontak yang terjadi pada media sosial. Mereka tidak menyadari bahwa mengekspos jati diri dengan terbuka di media sosial membuat mereka berpotensi besar menjadi sasaran penculikan dan perdagangan manusia yang dikenal dengan istilah *human trafficking*. Kegiatan *cyberbullying* juga marak dilakukan oleh generasi muda khususnya remaja. Mereka banyak mengunggah pesan atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau memaksa orang lain melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Dalam pengertian ini juga termasuk mengunggah fitnah, pesan kebencian, atau profil pribadi orang lain.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode *Focus Group Discussion*. Metode ini diterapkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang internet khususnya media sosial, permasalahan yang dihadapi saat memilih dan memilah konten internet khususnya media sosial, dan cara siswa dalam mengemas pesan di internet khususnya di media sosial. Tim pengabdian mengumpulkan perwakilan dari lima SMA yang terdiri dari SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Harapan, SMA Harapan Mandiri dan SMA Bimsa yang berjumlah 42 orang. Metode diskusi menerapkan prinsip *andragogi*, dimana peserta dianggap seperti orang dewasa yang dapat menyampaikan ide dan gagasannya secara terbuka.

Setelah mengetahui pengetahuan, kemampuan memilah dan kemampuan mengemas pesan di internet khususnya media sosial, tim pengabdian melaksanakan

pelatihan melek media yang berlangsung selama dua hari. Pelatihan ini menghadirkan tiga orang narasumber. Masing-masing narasumber menyampaikan materinya, narasumber pertama tentang “Positif Negatif Konten Media Internet”. Narasumber kedua menyampaikan materi “Memilih dan Memilah konten Media Internet”. Narasumber ketiga tentang “Kualitas vs Realitas” menjelaskan tentang cara mengemas pesan yang baik di media Internet khususnya media sosial. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Peserta mendapat kesempatan untuk bertanya yang berkaitan dengan topik. Hari kedua pelatihan tim pengabdian melakukan praktek mengemas pesan di Internet. Peserta mendapat kesempatan menulis pesan yang positif di media Instagram masing-masing, tentang pelatihan yang mereka ikuti.

HASIL DAN DISKUSI

Rangkaian kegiatan Pelatihan Melek media bagi siswa SMA di kota Medan dilaksanakan pada tanggal 4, 10 dan 11 juli 2018. Lokasi penyelenggaraan pelatihan di Aula gedung Serbaguna USU. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kegiatan. Tahap pertama melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan tahap kedua melakukan Pelatihan.

Focus Group Discussion diikuti oleh 42 orang siswa SMA yang berasal dari lima sekolah yaitu : SMA negeri 1, SMA negeri 2, SMA Harapan, SMA Harapan Mandiri, dan SMA Bimsa. Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB dipimpin oleh ibu Yovita Sabarina Sitepu, M.Si.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta FGD adalah ; Apa pengertian media sosial? Contoh media sosial yang diketahui? Media sosial apa yang sering digunakan? Alasan menggunakan Instagram, Whatsapp, Line, Facebook? Berapa lama mengakses media sosial, tahu atau tidak tentang aturan menggunakan media sosial, kasus pelanggaran etika di media sosial yang mereka ketahui, apakah melakukan pemilahan informasi.

Hasil dari FGD menunjukkan bahwa siswa SMA mengartikan media sosial sebagai : tempat berbagi,

sarana untuk berbagi dan mendapatkan informasi atau berita, alat komunikasi untuk orang yang jauh, tempat sosial di dunia maya, tempat untuk berkenalan dan alat untuk menyalurkan kreatifitas dan potensi. Siswa SMA seluruhnya mengetahui tentang media sosial seperti : Instagram, Line, Whatsapp, Tik Tok, Tinder, Facebook, Twitter, Flickr, Youtube, Linked, Pinterest, Snapshat, Tumblr, Path , We Chat, Kakao Talk, Google , YM , BBM. Media Sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram, Whatsapp, Line, dan Facebook.

Siswa SMA menggunakan Instagram untuk mendapatkan informasi-informasi, tahu perkembangan teman-teman dan gosip artis sebagai hiburan, berbagi pengalaman pribadi melalui foto, promosi *event* sekolah, *stalking* teman atau artis, lewat fitur *ask me question* jadi tahu pendapat orang dan bisa menimbulkan diskusi, tempat jualan *online*, tempat belanja *online* dan manfaat dari video-video religi. Saat tim pengabdian menanyakan alasan menggunakan Whatsapp mereka mengatakan : supaya bisa *chating*, untuk menghubungi orang tua, karena orang tua jarang menggunakan aplikasi Line, komunikasi dengan teman sekelas mengenai tugas, komunikasi kepada guru soal izin , menghemat pulsa telepon. Saat ditanya alasan menggunakan Line , mereka menjawab untuk mengetahui berita terbaru dari fitur Line Today, berkomunikasi dengan teman-teman, bisa melakukan *video call*, dan bisa belanja *online*. Alasan menggunakan *facebook* adalah untuk bermain game *online* dan mengetahui kabar dari teman-teman lama. Siswa SMA menggunakan internet khususnya media sosial rata-rata enam jam per hari. Penggunaan internet semacam ini sudah melebihi batas normal yaitu maksimal empat jam dalam satu hari. Hanya sebagian kecil dari siswa SMA yang mengetahui tentang aturan penggunaan media sosial. Diskusi FGD berusaha menggali pengetahuan siswa tentang aturan yang berlaku dalam menggunakan media internet khususnya media sosial. Beberapa siswa menyatakan tahu tentang adanya undang-undang ITE, pasal 27 tentang ujaran kebencian (*hatespeech*) dan pencemaran nama baik. Mereka menyatakan sebaiknya tidak menampilkan konten kekerasan atau pornografi,

membatasi postingan agar tidak *spamming* di beranda orang, tidak menkontak (*menchat*) tanpa kenal waktu, dan kalau ada yang *spam* langsung di blokir. Mereka juga mengatakan bahwa dilarang membagikan nomor kontak teman atau siapapun kepada orang lain tanpa izin yang bersangkutan. Hak cipta harus dihargai saat mengirim gambar atau kutipan kata-kata bijaksana.

Hasil FGD juga menunjukkan sebagian kecil siswa SMA melakukan pemilahan informasi di internet khususnya media sosial. Mereka memilah informasi dengan cara melihat informasi dari sumber lain. Jika ingin menyebarkan informasi mereka mencoba melihatnya dari situs resmi. Apabila mereka menerima informasi seputar agama, mereka berusaha menanyakan atau mencari dalil pembenarannya.

Setelah melakukan FGD di tanggal 4 juli 2018, tim pengabdian melakukan pelatihan melek media selama dua hari. Pelatihan ini dilakukan dalam rangka memberi pembekalan informasi kepada siswa SMA. Jumlah mahasiswa yang mengikuti pelatihan 42 orang yang berasal dari lima SMA di kota Medan. Pelatihan disusun sedemikian rupa agar materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelatihan melek media selama dua hari menghadirkan narasumber dari kalangan teoritis dan kalangan praktisi. Narasumber pertama adalah Dra. Mazdalifah M.Si., Ph.D. menyampaikan materi tentang positif dan negatif media internet khususnya media sosial. Materi ini mendapat sambutan yang antusias dari peserta, karena membicarakan langsung apa saja materi media sosial yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Narasumber melakukan interaksi dengan peserta dimana bertanya langsung kepada peserta : hal apa saja yang positif yang ada di internet khususnya media sosial, dan hal apa saja yang negatif. Peserta menjawab dengan mudah dan diselengi dengan humor, apalagi berkaitan dengan perilaku mereka dalam bermedia sosial. Setiap peserta diajak untuk mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya di sesi tanya jawab ada dua pertanyaan yang mereka ajukan. Seorang peserta menanyakan tanggapan narasumber mengenai tokoh "Bowo" yang viral melalui aplikasi

“ TIK TOK “. Kenapa banyak figur terkenal yang mendukung tokoh ini. Kemudian peserta lainnya menanyakan tentang bagaimana mengatasi kecanduan media sosial dan bagaimana cara bermedia sosial yang baik. Kedua pertanyaan tersebut dijawab dengan bahasa sederhana dengan memberikan contoh-contoh terkini. Tujuannya agar siswa semakin paham dan mengerti serta jelas. Penggunaan bahasa dan cara yang santai saat berkomunikasi dengan siswa SMA adalah salah satu kunci materi ini dipahami dengan baik.

Narasumber kedua adalah Yovita Sabarina Sitepu, M.Si menyampaikan materi tentang : memilih dan memilah konten. Sesi ini berisi materi tentang bagaimana caranya memilih dan memilah konten media. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara mengendalikan konten negatif di media sosial. Jawaban dari narasumber mengatakan bahwa harus ada niat baik di awal menggunakan media sosial. Niat baik akan menuntun orang untuk memilih konten-konten yang baik. Setiap orang diminta untuk menetapkan hati dan pilihannya menggunakan media sosial untuk hal-hal yang baik. Niat dan keinginan yang baik selanjutnya akan menuntun kita dalam memilih konten yang baik pula.

Pelatihan di hari kedua menampilkan narasumber ketiga dari kalangan praktisi. Narasumber ketiga adalah Rizky Ramadhany yang merupakan ketua dari IMMEDIA (Indonesia Melek Media). Sebuah organisasi di kota Medan yang peduli dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas bermedia. Judul materi yang disampaikan adalah “Kualitas vs Realitas”. Sesi ini mengajak peserta pelatihan untuk berdiskusi membahas konten media yang sering muncul dan diunggah di media sosial. Narasumber menampilkan satu unggahan dari media sosial dan peserta diajak untuk mendiskusikannya. Setelah itu peserta diminta untuk mengemas pesan / membuat unggahan yang berisi konten yang baik. Sesi ini mengajak peserta untuk mempraktekkan teori yang sudah dipelajari. Setelah selesai , peserta diajak menilai sisi baik dan dimana sisi buruknya. Hal ini dimaksudkan agar peserta

pelatihan mengetahui apa yang harus diperbaiki, apabila postingannya belum sempurna.

Tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan narasumber ketiga, memilih tiga peserta dengan postingan terbaik. Penilaian didasarkan kepada konten pesan yang positif, hubungan judul postingan dengan gambar, dan sisi menarik dari postingan tersebut. Peserta membuat postingan tersebut di media sosial Instagram masing-masing. Masing-masing peserta mendapat hadiah yang sudah disediakan oleh tim pengabdian.

Rangkaian pelatihan ditutup dengan penyampaian materi: ketrampilan berkomunikasi oleh Dra. Fatmawardy Lubis M.A. Materi berisi tentang penyampaian informasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa bermanfaat bagi peserta pelajar SMA. Sesi ini menghasilkan satu pertanyaan dari peserta yaitu “Seberapa penting kemampuan berkomunikasi yang baik di dalam kehidupan sehari-hari?. Narasumber menjawab sangat penting sebab berkomunikasi bukan hanya pada situasi formal saja, pada kegiatan sehari-hari kita juga selalu berkomunikasi. Supaya informasi disampaikan dengan tepat dan menghasilkan kesamaan makna antara penyampai dan penerima informasi, maka setiap orang harus punya kemampuan dalam berkomunikasi. Agar semua tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sukses.

Materi keempat yang diberikan oleh Dra. Fatmawardy Lubis M.A, merupakan materi terakhir. Acara pelatihan melek media ditutup dengan makan siang dan foto bersama peserta.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa generasi muda dalam hal ini pelajar SMA , semuanya menggunakan, mengakses internet melalui *smartphone* mereka. Penggunaan *smartphone* menunjukkan taraf yang mengkhawatirkan yaitu 6 jam sehari. Penggunaan yang berlebihan akan mengakibatkan kesehatan mata menjadi terganggu, fokus menjadi terganggu karena berulang kali membuka/memerikas handphone, kecenderungan untuk ketagihan. Beberapa gangguan yang muncul akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan sepatutnya menjadi perhatian bagi

orang tua dan kalangan guru. Hasil bincang-bincang tim pengabdian dengan siswa SMA peserta pelatihan ditemukan bahwa masing-masing sekolah-sekolah berbeda dalam menerapkan aturan. SMA Negeri 2 Medan, SMA BIMSA tidak melarang siswanya membawa *smartphone* di kelas, sementara SMA Negeri 1 dan SMA Harapan tiga melarang siswa membawa *smartphone*. Tim peneliti berpendapat bahwa sebaiknya siswa SMA tidak membawa *smartphone* ke dalam ruangan kelas. Hal ini dikarenakan agar siswa bisa fokus dalam belajar dan tidak mencuri-curi waktu dalam mengakses internet melalui *smartphonena*.

Pengetahuan siswa SMA sudah cukup baik dalam mengetahui positif dan negatifnya internet khususnya media sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Potter (2005) yang menyatakan bahwa setiap individu perlu membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan supaya dapat membentengi diri dari pesan-pesan buruk media. Pengetahuan berfungsi sebagai filter. Pengetahuan siswa yang sudah cukup baik harus ditingkatkan lagi dari masa ke masa. Potter menyatakan bahwa pengetahuan itu sebagai sebuah kontinum yang mengalami perubahan, bersifat tidak tetap. Harus diusahakan diperbaharui dari waktu ke waktu.

Persoalan dalam memilah dan memilih konten media menunjukkan bahwa siswa sudah melakukan pemilahan. Mereka tidak mengakses konten yang berbau kekerasan dan pornografi. Menurut peserta kedua konten ini berisi nilai-nilai yang tidak baik dan memberi pengaruh buruk kepada orang yang mengaksesnya.

David Buckingham menyatakan bahwa kemampuan mengakses media merujuk pada kemampuan untuk menentukan konten yang sesuai dengan kebutuhannya dan menghindari dari konten yang tidak dibutuhkan (dalam Tifa, 2013)

Hasil temuan pada FGD pada kegiatan pengabdian masyarakat di atas menunjukkan bahwasanya siswa SMA sudah memiliki kemampuan untuk memilih konten di internet, dimana mereka menghindari konten berbau pornografi dan kekerasan.

Hanya saja kemampuan seperti ini harus dimiliki oleh setiap orang. Siswa pelajar SMA yang berjenis kelamin laki-laki yang sering mengakses game *online* sering tidak menyadari bahwa dalam tayangan ini banyak unsur kekerasannya. Mereka menganggap bahwa unsur kekerasan sebagai unsur yang menegangkan permainan hingga menjadi lebih asik dan menarik.

Pemilahan informasi juga dilakukan dengan melihat sumber yang jelas. Apabila tulisan atau berita yang mereka lihat tidak jelas maka siswa SMA tidak menjadikannya sebagai sumber rujukan/referensi dalam menulis ataupun dalam menanggapi sesuatu masalah.

Kemampuan siswa SMA dalam mengemas pesan di media sosial menunjukkan bahwasanya siswa SMA sudah memiliki kemampuan yang baik. Mereka mencoba memikirkan apa yang mereka tulis. Agar tulisan tersebut tidak memunculkan pro dan kontra. Sebagian kecil mengetahui bahwa ada Undang-Undang yang mengaturnya yaitu UU ITE. Mereka juga paham bahwa akan ada hukuman bagi *netizen* apabila tulisan mereka mengarah pada *hatespeech* dan *hoax*.

Literasi media atau melek media di kalangan siswa SMA masih perlu di tingkatkan dalam hal mengemas pesan yang baik. Hal ini memerlukan waktu dan latihan tertentu. Oleh sebab itu tim pengabdian melakukan pelatihan melek media selama dua hari, agar pengetahuan dan ketrampilan melek media siswa SMA menjadi semakin memumpuni.

Pelatihan melek media adalah satu upaya yang harus dilakukan agar masyarakat semakin berdaya dalam berinteraksi dengan media. Pelatihan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah pelatihan diharapkan untuk mencapai ranah kognisi, afeksi dan psikomotor (Bloom dalam Tifa, 2013) pelatihan pengabdian masyarakat tentang melek media terhadap siswa SMA di kota Medan di lakukan untuk mencapai ketiga ranah tersebut.

Agar siswa SMA mengetahui tentang internet, menyikapinya dengan baik, mampu memilih dan mampu mengemas pesan. Pelatihan di lakukan selama dua hari dengan menghadirkan 3 orang narasumber.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan psikomotor yang bisa diamati melalui respon dan tanya jawab, serta melalui praktek pengemasan pesan yang mendapat perhatian dari para peserta.

KESIMPULAN

Pelatihan melek media bagi siswa SMA di kota Medan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SMA dalam memanfaatkan internet khususnya media sosial. Pelatihan telah menambah pengalaman siswa saat berinteraksi dengan internet khususnya media sosial. Siswa SMA menjadi lebih sadar bahwa interaksi dengan internet khususnya media sosial bukanlah hal yang sederhana. Ada sisi positif dan negatif yang akan membawa konsekuensi tertentu dalam diri setiap orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini, yaitu :

1. Lembaga Pengabdian Pada masyarakat Universitas Sumatera Utara
2. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
3. SMA negeri 1 medan

4. SMA negeri 2 medan
5. SMA Harapan ...
6. SMA Harapan Mandiri
7. SMA BIMSA Medan

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Biagi, Shirley. (2010). *Media Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hastuti Nur Rochimah, Tri., & Junaedi, Fajar. (2013). *Media Parenting: Panduan Memilih Media Bagi Anak di Era Informasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Subandi Ibrahim, Idi., & Ali Ahmad, Bachruddin. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Taburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Kajian YPMA. (2011). *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.
- Tim Peneliti PKMBP. (2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: PKMB dan Yayasan TIFA.

Internet

- <https://kominfo.go.id>>berita_satker, Pengguna Internet di Indonesia capai 82 juta.
- m.liputan6.com>Internet, 3 Fakta Mengejutkan Pengguna Internet di Indonesia.